

Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik

Abigain Katoda

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
abikatoda2@gmail.com

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

ABSTRACT: *Indonesia, recognized as one of the most culturally diverse countries globally, presents an extraordinary array of linguistic, ethnic, cultural, religious and other variations. Nonetheless, there are still multicultural tensions stemming from differences in culture, religion and other sociocultural dimensions, suggesting that the pursuit of multicultural education in Indonesia has not produced optimal and equitable results. Therefore, it is imperative to adopt a multicultural framework that fosters values that can be achieved by learners and a society characterized by tolerance and peace. This research utilizes a qualitative methodology with a focus on a library study, which aims to collect diverse literary sources related to the idea of multicultural education and its role in fostering attitudes of tolerance. By promoting multicultural principles, enhancing inclusive curricula, and providing appropriate guidance from educators, this approach can profoundly enhance students' capacity for tolerance.*

Keywords: *Multicultural Approach, Tolerance, Students*

ABSTRAK: Indonesia, yang diakui sebagai salah satu negara yang paling beragam secara budaya secara global, menyajikan beragam variasi linguistik, etnis, budaya, agama, dan lainnya yang luar biasa. Meskipun demikian, masih ada ketegangan multikultural yang berasal dari perbedaan budaya, agama, dan dimensi sosiokultural lainnya, menunjukkan bahwa mengejar pendidikan multikultural di Indonesia belum menghasilkan hasil yang optimal dan adil. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadopsi kerangka multikultural yang memupuk nilai-nilai yang dapat dicapai oleh pelajar dan masyarakat yang dicirikan oleh toleransi dan perdamaian. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan fokus pada studi perpustakaan, yang bertujuan mengumpulkan beragam sumber sastra yang berkaitan dengan gagasan pendidikan multikultural dan perannya dalam menumbuhkan sikap toleransi. Dengan mempromosikan prinsip-prinsip multikultural, meningkatkan kurikulum inklusif, dan memberikan bimbingan yang sesuai dari pendidik, pendekatan ini dapat secara mendalam meningkatkan kapasitas siswa untuk toleransi.

Kata Kunci : Pendekatan Multikultural, Toleransi, Peserta didik

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai salah satu negara paling multikultural di dunia, menawarkan kekayaan yang luar biasa dalam hal keragaman bahasa, etnis, budaya, agama, dan perbedaan lainnya. Keanekaragaman ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia, yang terbentuk dari berbagai latar belakang dan identitas. Indonesia, dengan luas wilayah 1.904.569 km² dan jumlah penduduk 206.244.595 jiwa (berdasarkan sensus tahun 2000), merupakan

negara yang memiliki keberagaman suku, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Meskipun memiliki perbedaan budaya yang sangat banyak, bangsa Indonesia tetap bersatu di bawah motto "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda tetapi tetap satu" (Azzahra et al., 2024). Meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman yang unik, namun masih terdapat berbagai masalah yang terkait dengan intoleransi, diskriminasi, dan konflik antar kelompok, akibatnya menghadirkan tantangan dalam menjaga kerukunan dan persatuan

(Arifianto, 2022). Dalam konteks ini, diperlukan solusi untuk mengelola keragaman dan menjaga kerununan.

Demikian juga dalam dunia pendidikan, tantangan keberagaman semakin menuntut adanya pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan latar belakang budaya di lingkungan sekolah. Hal ini tidak dapat dihindari melainkan, memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut. Pendekatan multikultural dianggap sebagai solusi efektif untuk mengatasi isu intoleran, keberagaman, dan meningkatkan pemahaman, kesadaran dan komunikasi yang efektif. Pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam mengenalkan peserta didik pada perbedaan budaya, tetapi juga membangun sikap saling menghargai dan toleransi (Simatupang & Arifianto, 2022). Konflik multikultural terus berlanjut, timbul dari disparitas budaya, agama, dan dimensi budaya lainnya, sehingga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia belum menghasilkan hasil yang optimal dan adil. Siswa mungkin menunjukkan kekurangan dalam memahami dan menghargai keragaman budaya, yang dapat menumbuhkan perilaku intoleran atau diskriminatif. Kekurangan pengetahuan mengenai budaya lain sering memuncak dalam stereotip yang merugikan, sementara lingkungan sosial yang seragam mengurangi peluang untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok. Dinamika pengaturan sosial secara signifikan mempengaruhi perspektif pelajar tentang toleransi. Hal ini sangat penting, karena toleransi merupakan prinsip penting yang diabadikan di Pancasila, yang telah diterapkan secara maksimal untuk memastikan hubungan yang harmonis di antara warga negara Indonesia. (Langi et al., 2023).

Salah satu contoh yaitu, terjadi pembubaran ibadah Jemaat Tesalonika di Kampung Melayu Timur, Tangerang, Banten. Sejumlah orang berpakaian khas membubarkan jemaat gereja, menggeruduk dan meminta agar jemaat menghentikan ibadah. Bahkan, jemaat dipermalukan oleh warga ketika menyampaikan alasan mengapa harus beribadah di rumah. Alasan pembubaran tersebut adalah karena ibadah dilakukan di tengah pemukiman yang mayoritas penduduknya adalah umat Muslim. Kejadian ini mencerminkan kurangnya pemahaman sebagian masyarakat tentang pentingnya menghormati keberagaman. Dalam hal ini pendekatan multikultural sebagai solusi dari konflik ini, baik disekolah maupun dimasyarakat pemahaman

multikultural harus disampaikan agar tercipta lingkungan hidup yang rukun dan damai. Untuk memastikan bahwa peserta pendidikan menyesuaikan diri dengan dan tidak mempertanyakan perbedaan dalam interaksi dan persahabatan, terlepas dari perbedaan dalam afiliasi suku, etnis, agama, atau praktik budaya, pendidikan multikultural merupakan proses instruksional yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran lembaga pendidikan (Siregar, 2024). James A. Banks, seorang tokoh terkemuka di bidang pendidikan multikultural, mengakui bahwa keragaman semakin diakui di berbagai negara secara global, menghasilkan prospek dan hambatan. Akibatnya, sangat penting bahwa keragaman budaya dikelola dengan baik untuk meningkatkan peluang sambil mengurangi tantangan (Ayatanoi, 2024). Secara khusus, H.A.R Tilaar diakui atas pernyataannya bahwa Pendidikan Multikultural berupaya meningkatkan kesadaran dan apresiasi keanekaragaman budaya, etnis, dan agama dalam kerangka pendidikan. (Kludia et al., 2024). Akibatnya, Pendidikan Multikultural memainkan peran penting dalam membina masyarakat yang toleran dan harmonis (Safitri et al., 2024). Penulis memahami bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah dan juga di masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang aman dan rukun.

Investigasi ilmiah sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Setyaningsih, khususnya pelaksanaan pendekatan multikultural, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan kebanggaan dalam masyarakat sekuler. Mengingat banyaknya konflik yang terus berlanjut, metodologi ini dianggap sebagai solusi yang layak untuk keragaman yang melekat di Indonesia, memfasilitasi pembentukan ideologi yang merangkul dan menghargai perbedaan dalam konteks individu dan budaya, tanpa menghasut konflik yang berpotensi menyebabkan fragmentasi bangsa (Setyaningsih, 2021). Penelitian selanjutnya berjudul “Pendekatan Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Literatur,” yang ditulis oleh Yuli Sudargini. Temuan dari analisis studi sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada penyelidikan yang secara khusus berfokus pada pendekatan multikultural yang bertujuan meningkatkan toleransi siswa. Akibatnya, penulis menyatakan minat yang besar untuk mengeksplorasi lebih lanjut subjek ini. Penelitian ini bercita-cita untuk

menyelidiki dan mengartikulasikan berbagai pengalaman dan perspektif, sehingga mendorong interaksi yang lebih positif dan inklusif di antara peserta didik. Dengan demikian, diantisipasi bahwa penelitian ini akan memperkaya pemahaman siswa dan penerimaan keragaman budaya baik dalam bidang pendidikan maupun di masyarakat yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Investigasi menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan ini memerlukan pemanfaatan teknik yang mengharuskan penelusuran dan penilaian literatur yang relevan dengan subjek penyelidikan. Teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk mencapai pemahaman mendalam tentang topik penelitian dan membedakan konsep dan teori terkait, yang berasal dari teks sastra dan jurnal akademik terkait. Berdasarkan literatur yang masih ada, khususnya karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam berbagai majalah ilmiah, segmen ini menilai konsep dan teori yang diterapkan. Tinjauan literatur berfungsi untuk menumbuhkan ide atau hipotesis dasar untuk upaya penelitian (Aprilyada et al., 2023). Metodologi ini dianggap relevan untuk penyelidikan yang bersifat teoritis, di mana penekanan penyelidikan terletak pada perumusan teori atau model yang berasal dari temuan penelitian yang disebarluaskan sebelumnya. Akibatnya, penyelidikan ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi besar untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman topik penelitian. Dalam bidang penelitian mengenai strategi multikultural yang bertujuan untuk menumbuhkan toleransi siswa, pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan beragam sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural dan implementasinya dalam menumbuhkan sikap toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural pada dasarnya mewujudkan perspektif yang menghargai kekhasan individu, terlepas dari ras, latar belakang budaya, jenis kelamin, kemampuan fisik, atau kedudukan sosial ekonomi mereka (Sipuan et al., 2022). Pendidikan multikultural merupakan upaya sistematis untuk mengilhami peserta dengan gaya hidup yang ditandai dengan rasa hormat, keaslian, dan kesabaran terhadap berbagai keragaman yang ada dalam masyarakat (Zamroni et al., 2024). Penerapan pendidikan

multikultural sejak usia muda diantisipasi untuk menumbuhkan individu yang memiliki pemahaman dan penghargaan yang mendalam untuk beragam praktik dan perbedaan budaya. Selain itu, pendidikan multikultural memiliki kapasitas untuk mendorong penerimaan perbedaan, kritik konstruktif, dan untuk menanamkan rasa empati dan toleransi terhadap orang lain, terlepas dari status, kelas sosial, afiliasi kelompok, jenis kelamin, etnis, agama, atau kemahiran pendidikan mereka (Sudargini & Purwanto, 2020). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Mustafa & Pasaribu, 2024). Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang memberdayakan peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka baik sebagai sarjana maupun sebagai anggota masyarakat yang terlibat dengan kesadaran sosial yang tinggi pada skala lokal, nasional, dan global, sambil berusaha untuk menumbuhkan bangsa yang kuat, maju, adil, dan makmur tanpa perbedaan etnis, ras, agama, dan budaya (Puspita, 2018). Sehingga penulis memahami bahwa multikultural adalah upaya untuk memahami, menghargai, dan mengelola keberagaman budaya dalam sebuah komunitas atau lingkungan. Dalam pendidikan, pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menerima perbedaan, baik itu perbedaan agama, ras, etnis, maupun latar belakang sosial, dan menjadikan keragaman sebagai asas dalam lingkungan masyarakat majemuk. Pendekatan ini bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang belajar dan membangun empati di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Melalui langkah ini, diharapkan muncul rasa saling menghormati yang lebih dalam dan memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Sangat penting bagi individu untuk diberi tahu tentang konteks yang memfasilitasi pelaksanaan pendidikan multikultural. Akibatnya, kemajuan wacana dan literasi pendidikan harus hadir di berbagai komponen masyarakat yang terlibat dalam upaya ini. Misalnya, ini termasuk menteri pendidikan, instruktur akademik, administrator sekolah, profesional pengajar, personel layanan pendidikan, penulis manual siswa, dan pemangku kepentingan serupa.

Dalam bidang pendidikan multikultural, berbagai metodologi dapat digunakan untuk

mencapai tujuan ini. Tujuan dan prinsip pendidikan multikultural berikutnya, sebagaimana diartikulasikan oleh Gorsky, adalah sebagai berikut: (a) setiap siswa diberi kesempatan untuk unggul dalam pencapaian mereka; (b) siswa diajarkan untuk terlibat dalam pemikiran kritis; (c) siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perjalanan pendidikan mereka dengan berbagi pengalaman mereka dalam lingkungan belajar; (d) gaya belajar yang beragam dari semua siswa dipertimbangkan; (e) siswa terinspirasi untuk mengenali dan menghargai kontribusi berbagai kelompok; (f) mereka menumbuhkan hal positif sikap terhadap individu dari berbagai latar belakang; (g) mereka berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam lembaga pendidikan dan komunitas mereka; (h) mereka belajar menilai informasi dari berbagai perspektif; (i) mereka menumbuhkan identitas etnis, nasional, dan global; (j) mereka memperoleh keterampilan dalam pengambilan keputusan dan analisis kritis untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini mewakili prinsip-prinsip dasar pendidikan multikultural: (a) Pemilihan topik harus mencakup latar belakang etnis siswa yang beragam. (b) Isi topik yang dipilih harus mencakup perbedaan dan kesamaan di antara berbagai kelompok; (c) topik yang dipilih harus sesuai dan relevan dengan waktu dan konteks tertentu; (d) pengajaran semua mata pelajaran harus memanfaatkan dan meningkatkan pengalaman dan pengetahuan yang disumbangkan siswa ke kelas; dan (e) inklusivitas ini harus menyatukan berbagai perspektif dan interpretasi. Lima metode pedagogis yang dapat dipahami dan interaktif yang harus diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan (Ibrahim, 2015). Banks lebih lanjut menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi individu dalam mendapatkan kesadaran diri, secara mendalam membekali siswa dengan wawasan mengenai etnis dan budaya yang beragam, mengurangi bias ras, warna kulit, dan budaya, dan memungkinkan peserta didik untuk mencapai kemahiran dalam keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Loke et al., 2023). Untuk itu, dapat dipahami bahwa dari tujuan pendidikan multikultural, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan potensinya tanpa ada batasan. Lebih lanjut, Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di

masyarakat. Dalam proses pendidikan multikultural, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Arfa & Lasaiiba, 2022). Terdapat beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di sekolah, antara lain:

Awalnya, ada transformasi yang signifikan dalam persepsi pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan sekolah formal dan program pendidikan multikultural. Pemahaman luas tentang pendidikan sebagai sarana transmisi budaya membebaskan pendidik dari anggapan bahwa mereka memikul tanggung jawab tunggal untuk menumbuhkan kompetensi budaya di antara siswa. Sangat penting bahwa banyak pemangku kepentingan memikul tanggung jawab, karena kurikulum sekolah secara intrinsik terhubung dengan pengalaman belajar informal yang terjadi di luar lingkungan kelas. Selain itu, penting untuk menahan diri dari menyamakan budaya secara eksklusif dengan demografi etnis. Pernyataannya adalah bahwa tidak lagi diperlukan untuk membatasi konsep budaya semata-mata untuk kolektif etnis, seperti yang secara historis menjadi norma. Secara konvensional, pendidik telah menghubungkan budaya terutama dengan entitas sosial yang relatif otonom, daripada mengakui beragam individu yang terlibat satu sama lain dalam berbagai kegiatan secara terus menerus dan berulang. Dalam kerangka pendidikan multikultural, paradigma ini diantisipasi untuk mendorong penulis kurikulum multikultural untuk melampaui kecenderungan stereotip peserta didik berdasarkan identitas etnis mereka, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang persamaan dan perbedaan di antara siswa dari latar belakang etnis yang beragam. Terakhir, mengingat bahwa perolehan kompetensi dalam budaya baru biasanya mengamanatkan interaksi dengan individu yang memiliki kompetensi yang ada, menjadi semakin jelas bahwa upaya untuk menegakkan lembaga pendidikan yang terisolasi secara etnis sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan multikultural. Pelestarian dan penguatan solidaritas kelompok bertindak sebagai penghalang proses sosialisasi ke lingkungan budaya baru.

Pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak boleh dianggap sinonim. Keempat, pendidikan multikultural memfasilitasi kemahiran dalam berbagai konteks budaya. Pemilihan budaya tertentu untuk dianut

tergantung pada keadaan sekitarnya. Kelima, baik dalam lingkungan pendidikan dan seterusnya, pendidikan multikultural memupuk pemahaman tentang kompetensi lintas budaya yang beragam. Kesadaran semacam itu berfungsi untuk memisahkan kita dari gagasan dualisme budaya atau pembagian antara penduduk asli dan non-pribumi. Jenis pembagian ini membatasi individu untuk sepenuhnya menyadari keragaman budaya. Metodologi ini mempromosikan pemahaman multikulturalisme sebagai kerangka etika untuk interaksi manusia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kapasitas untuk melampaui dikotomi dan meningkatkan apresiasi melalui kompetensi budaya yang sudah dimiliki siswa (Arifudin, 2007).

Jenis-Jenis Multikulturalisme

Ada beberapa jenis multikulturalisme, antara lain: (1) multikulturalisme isolasionis, yang menggambarkan masyarakat di mana kelompok budaya yang berbeda hidup mandiri dan sangat sedikit berinteraksi satu sama lain; (2) multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat dengan budaya dominan dan mayoritas membiarkan kelompok minoritas melestarikan dan mengembangkan budayanya; (3) multikulturalisme otonom, yaitu masyarakat majemuk dimana kelompok-kelompok mengupayakan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom yang dapat diterima oleh semua orang; (4) multikulturalisme kritis, disebut juga multikulturalisme interaktif, yaitu masyarakat majemuk di mana kelompok-kelompok budaya kurang peduli terhadap kehidupan budaya yang otonom namun justru menegaskan sudut pandang mereka yang berbeda; dan (5) multikulturalisme kosmopolitan: Dengan menghilangkan batasan-batasan kultural, masyarakat plural dapat menciptakan sebuah masyarakat yang lebih harmonis dan beragam (Dewi & Mardiana, 2023). Dalam implementasinya, pendidikan multikultural harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masyarakat yang beragam, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Pendidikan multikultural memberikan alternatif yang layak dengan menerapkan strategi dan prinsip pendidikan yang berpusat di sekitar keragaman yang melekat dalam masyarakat, terutama aspek-aspek yang ada dalam diri siswa, termasuk keragaman etnis, budaya, bahasa,

agama, status sosial ekonomi, jenis kelamin, kemampuan, dan karakteristik pembeda lainnya. Strategi pembelajaran merupakan kerangka kerja atau rencana untuk terlibat dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Syahrial et al., 2019). Pendekatan yang layak memerlukan pembentukan suasana pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman. Lembaga pendidikan harus berfungsi sebagai mikrokosmos masyarakat yang mewujudkan dan menghormati berbagai perbedaan. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas yang mengakomodasi keragaman, bersama dengan penegakan kebijakan dan peraturan yang adil yang melarang diskriminasi (Idrus et al., 2024). Akibatnya, pendidikan inklusif mewakili paradigma pendidikan yang menjamin bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa, dididik secara kolektif dalam pengaturan yang terpadu. Prinsip dasar lembaga pendidikan inklusif adalah untuk memberikan kesempatan yang adil bagi setiap anak, terlepas dari perbedaan fisik, kognitif, sosial, atau emosional mereka. Dalam institusi pendidikan inklusif, kurikulum, strategi pedagogis, dan lingkungan belajar dimodifikasi untuk memastikan aksesibilitas bagi semua siswa, memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam upaya akademik dan sosial. Kerjasama antara pendidik umum dan pendidik pendukung khusus sangat penting untuk merancang metodologi pembelajaran yang sesuai yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap pelajar individu.

Sebagai kesimpulan, sangat penting untuk memasukkan Nilai-Nilai Multikultural ke dalam Kurikulum. Pendekatan mendasar untuk pelaksanaan pendidikan multikultural melibatkan asimilasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan. Di Indonesia, pendidikan multikultural, sebagai wacana yang muncul, dapat diaktualisasikan tidak hanya melalui sistem pendidikan formal tetapi juga dapat meluas ke kerangka pendidikan non-formal. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural tidak perlu dirancang sebagai materi pelajaran independen; melainkan, ia dapat diintegrasikan dengan mulus ke dalam kurikulum yang berlaku melalui bahan ajar atau model pedagogis. Misalnya, di lembaga pendidikan tinggi, pendidikan multikultural dapat dimasukkan secara substantif melalui kursus umum seperti kewarganegaraan, agama, dan bahasa (Jalwis & Habibi, 2019). Dalam bidang pendidikan

multikultural, sangat penting untuk memiliki pendidik yang memiliki keterampilan yang diperlukan dan kesadaran akut akan pentingnya pendidikan multikultural, memungkinkan mereka untuk secara efektif berkontribusi pada lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Pendidik ditugaskan dengan tanggung jawab memimpin, mengatur, dan membimbing siswa untuk berkembang menjadi individu yang patut dicontoh, karena guru juga mencontohkan perilaku ideal bagi murid-muridnya, baik melalui komunikasi verbal dan tindakan, sehingga memfasilitasi budaya toleransi dan saling menghormati di antara siswa (Pradissa et al., 2020)

Berikut elemen-elemen pengaruh dari seorang guru: Pertama adalah Fasilitator Pembelajaran, dimana guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman (Syamsuardi et al., 2024). Dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman adalah hal yang sangat penting. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran mencakup: menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa dari berbagai latar belakang, budaya, agama, dan kemampuan dapat belajar dan berkembang bersama. Menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif antara siswa juga sangat penting, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam proses ini, prinsip-prinsip keberagaman dan inklusi harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan akademik yang baik, serta menjadi warga negara yang toleran, dan menghargai keberagaman. Kedua pendidik Nilai dan Model perilaku, yaitu Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan keberagaman di sekolah dengan secara pribadi melaksanakan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan keberagaman siswa (Suharsono, 2024). Dalam hal ini, guru harus mampu bertindak demokratis, artinya harus memperlakukan anak-anak yang beragama lain dengan adil dan tanpa tersinggung dalam segala tindakan, perkataan, dan sikapnya. Hal ini berarti guru harus mampu menghindari perilaku diskriminatif dan memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan dihormati. Selain itu, guru juga harus benar-benar memperhatikan kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama, seperti hari raya keagamaan atau tradisi keagamaan tertentu, dan

memastikan bahwa semua siswa merasa nyaman dan dihargai dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan demikian, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman, sehingga siswa dapat belajar dan berkembang dengan baik.

Ketiga, Mendorong Demokrasi Substansial, ini memiliki arti bahwa dunia pendidikan multikultural harus mampu mendorong peserta didik untuk memahami perbedaan sehingga konflik dapat dikelola dengan baik. Gagasan demokrasi substansial dalam pendidikan multikultural menyoroti penggunaan prinsip-prinsip demokrasi di kelas, khususnya dalam kerangka pendidikan multikultural. Menurut metode ini, pendidikan multikultural perlu mengakui dan menghargai keberagaman latar belakang, suku, dan agama peserta didik. Seiring dengan memupuk ide dan sudut pandang individu, pendidikan guru harus membantu siswa memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka. Demokrasi yang signifikan dalam pendidikan multikultural juga mencakup penghormatan terhadap hak asasi siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang lebih merata, berkeadilan, dan berkeadilan. Demokrasi yang signifikan dalam pendidikan multikultural dapat memberikan sejumlah dampak positif ketika diterapkan, termasuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap keberagaman, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, gagasan demokrasi substansial dalam pendidikan multikultural sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan adil.

Hubungan Pendidikan Multikultural dan Toleransi

Pendidikan multikultural dan toleransi merupakan dua hal yang saling terikat sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Safitri et al., 2024). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa. Dalam proses ini, toleransi menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan. Toleransi dalam konteks pendidikan multikultural berarti kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada, tanpa harus menilai atau menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang atau identitasnya. Dengan

demikian, toleransi menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis (Arifianto & Santo, 2020). Masyarakat multikultur memiliki karakteristik yang beragam dan heterogen, dengan pola keterkaitan sosial yang kuat dan prinsip toleransi yang dijunjung tinggi (Atmaja, 2020). Hal ini berarti bahwa masyarakat multikultur terdiri dari individu-individu dengan latar belakang budaya, agama, etnis, dan bahasa yang berbeda-beda, namun mereka hidup berdampingan dan saling terhubung dalam pola keterkaitan sosial yang kuat. Prinsip toleransi yang dijunjung tinggi dalam masyarakat multikultur memungkinkan individu-individu untuk menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan sikap inklusif dalam kehidupan berpemerintahan, berbangsa, atau beragama pada hakikatnya adalah toleransi. Oleh karena itu, fanatisme kelompok atau pandangan eksklusif tidak digunakan untuk merespons multikulturalisme atau perbedaan ras, agama, atau budaya. Dan cara yang dapat membentuk karakter seorang siswa adalah pengalaman pendidikannya (Dewi & Mardiana, 2023).

Ada banyak dimensi yang dapat dikembangkan dari gagasan pendidikan pluralis-multikultural. Pertama, ia berusaha untuk mengenali dan merangkul semua manifestasi keragaman. Kedua, ini merupakan inisiatif sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan pengakuan individu terhadap realitas pluralis-multikultural. Ketiga, ini memberi setiap masyarakat kesempatan untuk berkembang dan berkembang sesuai dengan konteks sejarah dan budayanya. Terakhir, ia menetapkan prinsip dinamis egalitarianisme, kesetaraan, paritas, dan hak dasar untuk eksis (Oktavia & Torro, 2021). Konsep pendidikan multikultural dan toleransi sangat terkait erat sehingga mereka tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Safitri et al., 2024). Pendidikan multikultural mengantisipasi bahwa siswa akan berkembang menjadi masyarakat multikultural, di mana mereka dapat hidup berdampingan secara damai dan damai di tengah-tengah keragaman yang berlaku. (Zamroni et al., 2024). Pendidikan multikultural juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kerangka kerja yang mengakui keberadaan berbagai perspektif budaya dan sudut pandang, menumbuhkan rasa bangga dalam warisan budaya mereka, dan menumbuhkan

pemahaman bahwa perbedaan nilai dapat menyebabkan perselisihan di antara masyarakat (Purnama, 2021). Akibatnya, melalui penerapan pendidikan multikultural, peserta didik akan menumbuhkan disposisi toleransi yang ditingkatkan. Mereka akan menjadi lebih mahir dalam menilai keragaman, menghindari bias, dan terlibat dengan orang lain dengan cara yang empatik dan hormat. Pada akhirnya, pendidikan multikultural melengkapi siswa untuk menavigasi masyarakat global dan beragam yang terus berkembang, sementara juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

KESIMPULAN

Mengingat wacana sebelumnya, jelas bahwa pendidikan multikultural mengambil peran penting dalam menumbuhkan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Mengakui keragaman budaya, agama, dan etnis adalah yang terpenting. Metodologi ini bercita-cita untuk menimbulkan etos rasa hormat dan pemahaman timbal balik di antara siswa, sehingga memelihara munculnya masyarakat yang harmonis. Melalui fasilitasi pendidikan multikultural, peserta didik diperlengkapi untuk menghargai perbedaan dan mengatasi bias dan diskriminasi. Paradigma ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keragaman tetapi juga menumbuhkan kompetensi sosial yang penting untuk koeksistensi dalam masyarakat pluralistik. Pendidik melayani fungsi mendasar sebagai fasilitator dalam pembentukan suasana inklusif, memberikan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan, sambil mencontohkan praktik toleransi. Dengan menerapkan strategi yang efektif, seperti pengenalan kurikulum inklusif dan teknik partisipatif, pendidikan multikultural dapat memperkuat ikatan sosial dan mengurangi ketegangan antar budaya dalam lembaga pendidikan. Melalui integrasi prinsip-prinsip multikultural, perumusan kurikulum inklusif, di samping bimbingan yang tepat dari pendidik, metodologi ini secara substansif dapat meningkatkan tingkat toleransi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyada, G., Zidan, M. A., Nurlia, N., Ainunisa, R. A., Widi, W. W., & others. (2023). Peran kajian pustaka dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 165–173.
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 111–125.
- Arifianto, Y. A. (2022). Internalisasi Sila Persatuan

- Indonesia dalam Kehidupan Beragama: Sebuah Refleksi Teologi Kristen. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2), 70–80.
<https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.145>
- Arifianto, Y. A., & Santo, J. C. (2020). Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.38189/jan.v1i1.38>
- Arifudin, I. (2007). Urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113–121.
- Ayatanoi, A. N. (2024). Pendidikan Teologi Multikultural: Belajar Dari Pendidikan Multikultural James A. Banks. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 456–477.
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., & Yusnaldi, E. (2024). TOLERANSI KEANEKARAGAMANBUDAYA DAN SUKU BANGSA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98–103.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100.
<https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Idrus, I. A., Astuty, H. S., Kurnia, H., Jon, E., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4418–4424.
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi Pendidikan Multikultural (Studi Urgensi Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247.
- Kludia, C., Jonivan, Y., Fadhila, L. N., & Asiyah, A. (2024). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 40–44.
- Langi, E. A., Arifianto, Y. A., & Elisa, S. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Nilai Toleransi. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(1), 63–73.
<https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.371>
- Loke, L. K., Marung, M. D., & Rato, E. P. (2023). TEORI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2), 138–149.
- Mustafa, M., & Pasaribu, H. (2024). Strategi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Abqari Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *FONDATIA*, 8(1), 53–65.
- Oktavia, N. I., & Torro, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Tingkat Toleransi Beragama Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makasar. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2), 41–47.
- Pradissa, R. K. A., Mansur, R., & Muslim, M. (2020). PERANAN GURU DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMKN 01 AMPELGADING KAB. MALANG. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(10), 127–133.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(0), 1–23.
- Setyaningsih, W. (2021). Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebhinekaan Menuju Masyarakat Madani. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 65–74.
- Simatupang, R. L., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Integrasi Nasional. *Matheteuo: Religious Studies*, 2(1), 1–10.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830.
- Siregar, A. A. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Masyarakat yang Harmoni di Indonesia. *Al-Khair Journal: Management Education*, 4(1), 54–65.
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: a literature review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299–305.
- Suharsono, S. (2024). Peran Guru Agama dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 437–447.
- Syahrial, S., Kurniawan, A. R., Alirmansyah, A., & Alazi, A. (2019). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 232–244.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T.

(2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63–77.

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.